

Surabaya, 6 April 2022



SEMINAR NASIONAL HASIL RISET DAN PENGABDIAN



*“Menuju Indonesia Bangkit dan Tangguh melalui Riset dan Pengabdian berbasis
Teknologi”*

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDI PEKERTI DALAM KURIKULUM K13 YANG BERLANDASKAN PANCASILA SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DISEKOLAH DASAR

**Muhammad Viqqih Vinanda*, Muhammad Ihya' Ulumuddin, Zain Mahirul
Ulum, Tasya Shalsabilla Firdhaus, Dinda Prameswari, Anggita Noerma
Ramadhani, Rachma Safira Adiawati Wijaya**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Adibuana Surabaya, Indonesia

Email: muhammadviqqihvinanda@gmail.com

Abstrak

Hasil penelitian pembentukan karakter siswa melalui pendidikan budi pekerti yang dilakukan yaitu melalui berbagai kegiatan, seperti kegiatan pembelajaran PPKN, pembelajaran Agama Islam dan pembelajaran yang lainnya yang disisipkan pendidikan budi pekerti, penanaman nilai-nilai karakter, tata tertib sekolah, penanaman kebiasaankebiasaan baik,. Pendidikan yang selama ini dialami siswa di sekolah masih bersifat kognitif. Padahal, untuk dapat mewujudkan hasil didikan yang maksimal, siswa haruslah memiliki pengetahuan secara intelektual dan pendidikan budi pekerti untuk membangun karakter bangsa. Hasil penelitian pembentukan karakter siswa melalui pendidikan budi pekerti yang dilakukan yaitu melalui berbagai kegiatan, seperti kegiatan pembelajaran PPKN, pembelajaran Agama Islam dan pembelajaran yang lainnya yang disisipkan pendidikan budi pekerti, penanaman nilai-nilai karakter, tata tertib sekolah, penanaman kebiasaankebiasaan baik,. Pendidikan yang selama ini dialami siswa di sekolah masih bersifat kognitif.. Padahal, untuk dapat mewujudkan hasil didikan yang maksimal, siswa haruslah memiliki pengetahuan secara intelektual dan pendidikan budi pekerti untuk membangun karakter bangsa.

Kata kunci: pembentukan karakter, pendidikan budi pekerti, pembelajaran, penanaman nilai

Copyright © (2022) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 4

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai ideologi negara memiliki peranan penting dalam memberi arah dan landasan bagi tata kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia. Pancasila sebagai pandangan hidup juga memiliki arti sebagai pembangun karakter bangsa sekaligus kepribadian bangsa. Dimana dalam pembentukan karakter bangsa, nilai-nilai dalam Pancasila berpengaruh besar terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagaimana yang telah disampaikan Menteri Pendidikan Nasional, bahwasanya dari awal para Pendiri Negara atau seringkali disebut *founding fathers* telah menyadari bahwa untuk dapat mewujudkan cita-cita Indonesia maka yang dibangun bukan hanya negaranya saja, tetapi juga bangsanya.

Karakter cerdas merupakan sebuah landasan berpikir bagi manusia untuk dapat menjalani kehidupannya secara baik, harmonis, sejahtera yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya melainkan juga untuk orang lain. Namun realita yang terjadi saat ini, bangsa Indonesia mengalami krisis akhlak akibat minimnya cara berpikir yang cerdas, salah satunya di lingkungan sekolah. Permasalahan yang seringkali terjadi di lingkungan sekolah seperti perlakuan kekerasan antara siswa dengan siswa lain (*bullying*), bolos sekolah, adanya pergaulan bebas, ketidakjujuran yang membudaya, menurunnya rasa hormat kepada orang tua, guru dan hal lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya hasil dari apa yang dipelajarinya di sekolah, salah satu akibatnya karena belum maksimalnya pendidikan karakter ataupun bimbingan dari orang tua dan gurunya. Maka dari itu guru sebagai agen pencerdas bangsa, perlu melakukan langkah-langkah yang tepat dalam membentuk karakter anak bangsa yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Karena ketiga karakter tersebut Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pendidikan karakter berbasis Pancasila yang harus ditanamkan sejak peserta didik duduk di bangku sekolah dasar. Pada anak sekolah dasar, penanaman nilai-nilai Pancasila akan lebih mudah dipahami oleh mereka karena pada tahap ini peserta didik dalam kondisi yang optimal.

Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pendidikan karakter dan budi pekerti dalam Kurikulum 2013 perlu disambut gembira dan didukung semua pihak. Pendidikan karakter bukan hanya penting, tetapi mutlak dilakukan oleh setiap bangsa jika ingin menjadi bangsa yang beradab. Banyak fakta membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju bukan disebabkan bangsa tersebut

memiliki sumber daya alam yang berlimpah, melainkan bangsa yang memiliki karakter unggul seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab dan lainnya.

LANDASAN TEORI

Karakter berasal dari bahasa Yunani "*Charassian*" yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya bisa dikatakan orang yang memiliki karakter jelek. Ki Hajar Dewantara dalam (Ani, 2014) memandang bahwa karakter itu sebagai watak atau budi pekerti.

Bannet dalam (Sanusi, 2016) mengatakan bahwa "sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter anak didik". Apalagi bagi anak didik yang tidak mendapatkan pendidikan sama sekali di lingkungan dan keluarga mereka.

Sanjaya (2008) berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya generasi muda yang berkualitas. Akan tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup.

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa Pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan tentang etika hidup bersama berdasarkan nalar dan hati nurani, yaitu proses pendidikan yang ditunjukkan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku luhur. Lickona dalam (Sanusi, 2016) pendidikan budi pekerti adalah agar manusia dapat mencapai kesempurnaan pribadi sebagai manusia (insan kamil) yaitu manusia yang siap secara lahir batin untuk hidup dalam masyarakat luas dan berjuang untuk kepentingan orang lain.

METODE

Metode penelitian yang kami gunakan yaitu studi kepustakaan (*library research*) yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan

menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran kebiasaan, keterampilan, dan pengetahuan manusia yang diteruskan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Pendidikan karakter memerlukan system penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen-komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai luhur baik baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral, berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat.

Pendidikan karakter adalah suatu kegiatan manusia yang dilaksanakan secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik secara terus-menerus yang berguna untuk membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi lingkungan yang lebih khusus pada diri sendiri yang sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa. Contoh: mengajarkan sopan santun, yang bertujuan untuk pembentukan akhlak atau kepribadian yang baik. Beberapa nilai karakter bangsa tersebut adalah antara lain: jujur, sopan santun, amanah, tanggung jawab cinta tanah air, cinta pada sesama makhluk ciptaan Allah, kerjasama, gotong-royong, disiplin, adil, pantang menyerah, baik, ramah, toleransi, cinta damai, persatuan.

Dalam mendidik karakter anak harus melatih anak untuk berkebiasaan yang baik, pendidikan karakter terhadap peserta didik harusnya menjadikan peserta didik menjadi siswa yang terbiasa untuk melakukan kebaikan, sehingga dia terbiasa untuk berbuat baik dan akan merasa bersalah jika tidak melakukan perbuatan baik, misalkan contoh seperti seorang siswa yang selalu membuang bungkus makanan kepada tempatnya, akan merasa bersalah jika dia membuang sampah pada sembarang tempat.

Hal ini dikarenakan, sekolah merupakan tempat untuk membentuk seseorang menjadi memiliki ilmu pengetahuan dan memiliki kepribadian yang baik sehingga akan bermanfaat bagi peserta didik di saat akan terjun ke masyarakat. Tujuan dari

pembelajaran budi pekerti atau pendidikan budi pekerti adalah untuk mengembangkan nilai-nilai, sikap dan perilaku peserta didik yang dapat mengaplikasikan ahlak yang mulia atau budi pekerti yang luhur (Perdana, 2018). Dalam membentuk karakter peserta didik dengan pendidikan budi pekerti diterapkan berbasis dari nilai-nilai karakter yaitu disiplin, sopan santun, kerjasama, gotong royong, cinta tanah air dan sebagainya, maka pendidikan budi pekerti diterapkan di sekolah berguna untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

Akhir-akhir ini istilah budi pekerti menjadi hangat dibicarakan oleh berbagai kalangan, mulai dari lembaga tinggi negara hingga kalangan akar rumput. Hal ini disebabkan banyaknya perilaku yang menyimpang atau melanggar hukum mulai dari pejabat pemerintah hingga masyarakat bawah, mulai dari soal korupsi hingga kekerasan yang sampai berdarah-darah. Budi pekerti sering diartikan sebagai moralitas yang mengandung pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun, dan perilaku (Sedyawati, 1997:5). Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pula sikap yang dicerminkan oleh perilaku itu. Sikap dan perilaku itu menyatu dalam bentuk tindakan nyata yang dianggap baik bagi diri sendiri dan orang lain.

Budi sering diartikan sebagai nalar, pikiran, akal. Inilah yang membedakan manusia dan hewan. Budi inilah yang mempersatukan kita semua sebagai manusia, entah mereka itu dari suku, golongan, kelompok, atau umur apa pun. Sejauh mereka adalah manusia, mereka memunyai kesamaan budi. Selanjutnya, dengan nalar itulah orang berpekerti atau bertindak baik. Oleh karena itu, pelajaran budi pekerti menjadi pelajaran tentang etika hidup bersama untuk bertindak baik yang berdasarkan nalar. Ada unsur kesadaran dan ada unsur melaksanakan kesadaran tersebut (Suparno, 2002:28).

Ditegaskan pula dalam Visi Departemen Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Rencana Strategis Depdiknas Tahun 2005-2009, Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 2025, bahwa "Pembangunan pendidikan nasional ke depan didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya yang berfungsi sebagai subyek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal.

Oleh karena itu, diperlukan kesetupaduan pandangan, persepsi dan komitmen semua pihak terkait dengan bidang pendidikan yang didukung oleh tekad yang kuat,

kebijakan yang konsisten, pelaksanaan yang konsekuen didukung oleh sarana prasarana yang memadai.

Secara teknis, penerapan pendidikan karakter dan budi pekerti di Sekolah Dasar setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu.

1. Strategi pertama ialah dengan mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter dan budi pekerti yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran yang relevan, terutama mata pelajaran agama, kewarganegaraan, dan bahasa (baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah).
2. Strategi kedua ialah dengan mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.
3. Strategi ketiga ialah dengan mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan.
4. Strategi keempat ialah dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran kebiasaan, keterampilan, dan pengetahuan manusia yang diteruskan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Pendidikan karakter memerlukan system penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen-komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai luhur baik baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Contoh: mengajarkan sopan santun, yang bertujuan untuk pembentukan akhlak atau kepribadian yang baik. Beberapa nilai karakter bangsa tersebut adalah antara lain: jujur, sopan santun, amanah, tanggung jawab cinta tanah air, cinta pada sesama makhluk ciptaan Allah, kerjasama, gotong-royong, disiplin, adil, pantang menyerah, baik, ramah, toleransi, cinta damai, persatuan

Tujuan dari pembelajaran budi pekerti atau pendidikan budi pekerti adalah untuk mengembangkan nilai-nilai, sikap dan perilaku peserta didik yang dapat mengaplikasikan akhlak yang mulia atau budi pekerti yang luhur . Dalam membentuk karakter peserta didik dengan pendidikan budi pekerti diterapkan berbasis dari nilai-nilai karakter yaitu disiplin, sopan santun, kerjasama, gotong royong, cinta tanah air dan sebagainya, maka pendidikan budi pekerti diterapkan di sekolah berguna untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, N. A. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50–58.
- Sanusi, S. (2016). Hubungan pendidikan karakter dengan budi pekerti siswa di smp negeri 2 galesong kabupaten takalar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 123–140. <https://ojs.unm.ac.id/index.php/PSN-HSIS/article/viewFile/2737/1477>
- Ani, N. A. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50–58.
- Sanusi, S. (2016). Hubungan pendidikan karakter dengan budi pekerti siswa di smp negeri 2 galesong kabupaten takalar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 123–140. <https://ojs.unm.ac.id/index.php/PSN-HSIS/article/viewFile/2737/1477>
- Abdul Rahman Sholeh. (2005). *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Anonym. (2021). *Pendidikan Budi Pekerti*. <https://ruangguruku.com/pendidikan-budi-pekerti/> Diakses pada 31 Maret 2022.
- Dwiputri, Fira Ayu, dkk. (2021). *Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia*. Jurnal Pendidikan Tambusai Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru. Volume 5 Nomor 1.
- HM, Zainuddin. (2015). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa*. Jurnal Universum by STAIN Kediri is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.
- HM, Zainuddin. (2010). *Membentuk Karakter Anak Melalui Pendidikan IPS*. Malang : Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Ningsih, Tutuk. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto : STAIN Press, Purwokerto.
- Perdana, N. S. (2018). *Strengthening Character Education In Schools As Prevention Efforts For Juvenile Delinquency Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 17(1), 32–54. Retrieved from <https://doi.org/10.17509/e.v1i1.9860>
- Sedyawati, Edy dkk. (1997). *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suparno, Paul dkk. (2002). *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sri Haryanti. (2017). *Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013*. Jurnal FKIP Universitas Trunojoyo Madura.